



PERAN GURU SEBAGAI KOMUNIKATOR DAN FASILITATOR PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Nova Oktaviani Arianto¹, Najamuddin², Ahriani³

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: novaoktavianiarianto@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: najamuddin@unm.ac.id

³UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar

Email: ahrianilahiya@gmail.com

Artikel info

Received; 1-03-2024

Revised; 22-04-2024

Accepted; 04-05-2024

Published; 04-05-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai komunikator dan fasilitator di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan guru serta siswa. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menggali informasi tentang praktik komunikasi dan fasilitasi yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menyederhanakan materi pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif, serta memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa melalui proyek P5. Meskipun terdapat tantangan seperti pemahaman terbatas terhadap Kurikulum Merdeka dan keterbatasan sumber daya, guru menerapkan strategi kolaborasi dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini mengindikasikan bahwa peran guru yang efektif sebagai komunikator dan fasilitator sangat mempengaruhi pengalaman belajar siswa serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih berfokus pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

Key words:

Fasilitator, Guru

Profesional, Komunikator,

Kurikulum Merdeka

Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan untuk menciptakan situasi pembelajaran dan proses belajar yang aktif agar siswa dapat mengembangkan potensinya serta memiliki kemampuan atau kualitas diri dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, dan keterampilan yang relevan dengan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan untuk mencapai pengetahuan yang luas dan merupakan proses di mana peserta didik mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas sebelum kegiatan pelaksanaannya agar hasil yang dicapai dapat optimal (Zarman & Liswanti,2019:88).

Peran profesi guru di Indonesia sangat penting dalam pembangunan bangsa. Guru menempati posisi strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang berinteraksi langsung di kelas. Proses interaksi di kelas tidak saja sebagai bentuk penguatan dan peningkatan pengetahuan siswa namun juga terjadi internalisasi nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter. Kehadiran guru bagi siswa merupakan sebuah harapan untuk pengetahuan dan keterampilan hidup yang lebih baik (Holiah,2022:85).

Dalam proses pembelajaran yang merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas pendidikan, langkah pertama dalam prosesnya adalah dengan menganalisis setiap komponen yang berperan dalam membentuk dan memahami proses pembelajaran. Oleh karena itu, komponen-komponen yang dianggap sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan meliputi guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Namun, jika kemampuan guru dalam mengimplementasikan komponen-komponen tersebut tidak memadai, maka keseluruhan upaya tersebut akan kurang berarti.

Peran guru dalam kelas sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dan komunikator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan sumber daya, bimbingan, dan dukungan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Guru berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, memfasilitasi diskusi, serta membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang beragam.

Di sisi lain, peran guru sebagai komunikator menekankan pada kemampuan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru harus dapat berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

diterima dengan baik oleh peserta didik. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan suportif.

Sejak berlakunya Kurikulum Merdeka di Indonesia, kompetensi guru harus ditingkatkan agar dapat mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Peralihan dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta kemampuan untuk merancang dan menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan profil Pelajar Pancasila dan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, serta mampu memfasilitasi dan mendukung siswa untuk menemukan minat dan bakat mereka. Selain itu, guru juga dituntut untuk lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi dan mengelola kelas dengan pendekatan diferensiasi agar semua siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan tantangan sekaligus peluang bagi para guru dalam menjalankan peran sebagai komunikator dan fasilitator. Dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, para guru perlu mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang inklusif serta kemampuan dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana peran guru sebagai komunikator dan fasilitator dijalankan dalam konteks Kurikulum Merdeka di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar, serta tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu dilakukan langsung di lokasi atau wilayah penelitian untuk menghasilkan data deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pengumpulan, analisis, serta interpretasi data berupa narasi dan gambar (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait peristiwa yang diamati. Keberhasilan penelitian dipengaruhi oleh perencanaan penelitian yang baik, termasuk pemilihan metode, sampel, teknik pengumpulan data, dan aspek-aspek lainnya, yang akan bervariasi tergantung pada jenis desain penelitian.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan acak (pooled). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memungkinkan analisis yang dapat memberikan makna pada data serta menetapkan kebenarannya. Oleh karena itu, analisis data menjadi komponen penting karena menawarkan pemahaman dan signifikansi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan 1) Data Reduksi adalah proses pemilihan, penyorotan, dan penyederhanaan informasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dan penting, 2) Penyajian Data adalah tahap di mana informasi yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam format yang mudah dipahami, 3) Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif di mana peneliti menyimpulkan hasil analisis dan memverifikasi temuan yang diperoleh.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1. Peran Guru Sebagai Komunikator

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, guru di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar menunjukkan beberapa peran penting sebagai komunikator, antara lain: 1) Guru berperan dalam menyederhanakan materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh seluruh siswa. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan penyampaian materi secara bertahap menjadi salah satu cara guru untuk memastikan seluruh siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. 2) Selama proses pembelajaran, guru aktif memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini dilakukan baik secara lisan selama diskusi kelas maupun secara tertulis pada hasil pekerjaan siswa. Umpan balik ini mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan memperbaiki hasil kerja mereka. 3) Guru di SMP Negeri 13 Makassar juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk berani berpendapat dan aktif bertanya. Komunikasi yang bersifat motivasional, seperti pujian dan penguatan positif, terlihat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran. 4) Guru berupaya memfasilitasi interaksi antar siswa melalui diskusi kelompok dan kerja kolaboratif. Selama pengamatan, terlihat bahwa peran guru sebagai fasilitator komunikasi antar siswa sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif semua siswa. 5) Penerapan metode pembelajaran diferensiasi, Guru menerapkan strategi komunikasi yang berbeda-beda untuk siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, di mana setiap siswa dianggap unik dan memiliki gaya belajar yang berbeda.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator di SMP Negeri 13 Makassar memiliki peranan penting dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru di sekolah tampak berperan dalam merancang dan menyediakan lingkungan belajar yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik, dengan lebih banyak memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri dan kolaborasi dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pancasila). Guru berfungsi sebagai narasumber dan pemandu yang membantu siswa memaknai pengalaman belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Saat pelaksanaan Program P5, guru terlihat memandu peserta didik dalam merumuskan masalah yang relevan dengan tema proyek, serta memberikan saran dan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mengembangkan solusi kreatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber tersebut secara optimal. Misalnya, dalam proyek yang bertemakan "Budaya Nusantara", guru memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan referensi terkait isu budaya dan mengarahkan mereka untuk melakukan observasi langsung di sekitar sekolah.

Pada saat proses pembelajaran di kelas guru juga berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru menggunakan berbagai teknik pengajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi bersama untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan berpartisipasi dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini penting dalam mendukung ketercapaian tujuan Program P5, yakni mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik yang sejalan dengan profil Pelajar

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pancasila, seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berkeadilan sosial. Guru mengupayakan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tetap terlibat aktif dan termotivasi selama proses belajar.

Selain itu, guru juga berperan dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi kelas. Dari pengamatan, terlihat bahwa guru berusaha memfasilitasi diskusi yang produktif dengan memberikan pertanyaan terbuka dan mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Guru menciptakan suasana yang ramah dan suportif sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan gagasan mereka tanpa takut salah. Upaya ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu mereka membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang beragam.

Penggunaan media dan teknologi juga menjadi bagian dari peran guru sebagai fasilitator. Dalam pengamatan, guru menggunakan berbagai alat teknologi, seperti proyektor dan perangkat digital, untuk mempresentasikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik. Guru juga mendorong siswa untuk melakukan pencarian informasi secara mandiri menggunakan perangkat teknologi yang dimiliki setiap siswa di kelas yaitu handphone, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

3. Tantangan dan Strategi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru adalah pemahaman yang masih terbatas terhadap konsep kurikulum merdeka, seperti mengimplementasikan jenis-jenis asesmen terutama asesmen diagnostik non kognitif. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan keterampilan peserta didik. Meskipun pihak sekolah telah melaksanakan pelatihan kurikulum merdeka namun beberapa faktor seperti faktor usia, motivasi guru dan peserta didik, penguasaan teknologi sehingga masih perlunya pendampingan dan pelatihan yang lebih lanjut.

Selain itu, tantangan lain yang teridentifikasi adalah masih kurangnya sumber daya, baik dari segi bahan ajar maupun dukungan fasilitas seperti jumlah proyektor yang belum memadai untuk melaksanakan pembelajaran di setiap kelas secara efektif, yang berakibat pada kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Selain itu, terdapat juga tantangan terkait waktu, di mana beberapa guru merasa bahwa waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran seringkali tidak cukup untuk menyelesaikan proyek secara mendalam.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Menanggapi tantangan tersebut, guru-guru di SMP Negeri 13 Makassar telah menerapkan berbagai strategi: 1) Para Guru melakukan kolaborasi antar rekan guru untuk saling bertukar pengalaman dan metode dalam mengajarkan materi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Diskusi dan pembagian tugas dalam tim pengajar membantu dalam merancang proyek yang lebih terstruktur dan menarik bagi siswa. 2) Guru juga memanfaatkan teknologi informasi untuk mencari sumber belajar tambahan yang dapat digunakan dalam kegiatan proyek. Dengan memanfaatkan platform online, guru dapat mengakses berbagai referensi dan materi ajar yang relevan dengan proyek yang sedang dilaksanakan.

3.2 Pembahasan

1. Peran Guru Sebagai Komunikator dan Fasilitator

Guru profesional adalah guru atau pendidik yang memiliki kompetensi, tanggung jawab, dan rasa kekeluargaan, dan guru kejuruan adalah guru atau pendidik yang memiliki kompetensi, tanggung jawab, persahabatan, dan kompetensi untuk menjalankan profesinya. Guru harus menjaga keprofesionalannya sebagai pengajar atau pendidik. Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan seorang guru atau pelatih (*Continuous Professional Development*) bagi guru atau tenaga pengajar yang ada, khususnya kelompok kerja guru sekolah dasar dan menengah (KKG) Konsultasi guru spesialis (MGMP) untuk tingkat menengah kegiatan mengajar di KKG/MGMP adalah tidak hanya tentang masalah pengajaran yang guru atau pelatih, pemecahan dan berbagi pengalaman pedagogis antara guru, tetapi strategi kontak akademik dan refleksi diri (Fadhlika, 2021; Sapitri, Santi, Dina, & Najwa, 2023:75).

Guru profesional memerlukan komunikasi yang baik karena komunikasi merupakan salah satu kunci utama dalam proses pembelajaran yang efektif. Komunikasi dalam Bahasa Inggris adalah *communication* yang berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya”. Dengan kata lain komunikasi memberi pengertian. Bersama dengan maksud mengubah pikiran-pikiran, sikap-sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, pemikiran, perasaan, dan keahlian dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk memengaruhi cara berpikir komunikan dan memperoleh tanggapan yang berguna sebagai umpan balik bagi komunikator. Dengan demikian, komunikator dapat menilai efektivitas pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan. Oleh karena itu, komunikasi memainkan peran strategis dalam dunia pendidikan. (Fauzi & Mustika, 2022: 2492-2500; Lubis, Putri, Irvan, & Zahriani

Menurut Lubis et al. (2022), Seorang guru atau pendidik sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik dan agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada peserta didik. Untuk dari itu seorang guru atau pendidik yang harus mengetahui kebutuhan, karakteristik, minat serta hobi anak didiknya yang menjadi pihak komunikan. Komunikasi dan performa guru atau pendidik yang menjadi titik pusat perhatian siswa dalam belajar. Peserta didik akan senang belajar jika guru mampu mengemas dan mendesain komunikasi pembelajaran dengan sebaikbaiknya, walaupun hakikatnya peserta didik kurang suka terhadap materi-materi yang disampaikan guru atau pendidik. Begitu pula sebaliknya, apabila guru tidak peka dan tidak mampu mengkomunikasi dengan baik baik, maka peserta didik dapat dipastikan akan kurang berminat untuk belajar walaupun sebenarnya peserta didik menyukai terhadap materi pembelajaran.

Seorang guru sebagai komunikator, perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan meninggalkan kesan positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memahami setiap kebutuhan peserta didik secara mendalam. Komunikasi dan performa guru menjadi pusat perhatian siswa selama proses pembelajaran. Siswa akan lebih antusias dalam belajar jika guru mampu merancang dan menyampaikan komunikasi pembelajaran secara efektif, meskipun terkadang mereka kurang menyukai mata pelajaran yang diajarkan. Sebaliknya, jika guru tidak peka dan kurang mampu berkomunikasi dengan baik, siswa cenderung kehilangan minat untuk belajar, walaupun mereka sebenarnya menyukai materi yang disampaikan.

Menurut Rasyid, Manra, & Syukur (2022) Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh terhadap efektivitas belajar siswa. Setiap peningkatan pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator disertai pula dengan peningkatan efektivitas belajar murid. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa secara positif. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru dapat dikatakan sebagai aktor utama yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Aktor tersebut yang memegang kendali dan juga sebagai peran utama dalam proses pembelajaran daring dimana guru yang berperan sebagai fasilitator dapat memfasilitasi murid, baik dalam proses penyampaian materi pembelajaran dan juga dalam pelaksanaan pembelajaran.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Peran guru sebagai fasilitator berdampak positif bagi siswa, karena komunikasi atau hubungan guru-siswa pada awalnya bersifat top-down kemudian menjadi hubungan kemitraan. Hubungan antara guru dan murid, atasan dan bawahan, guru biasanya mengontrol murid, sedangkan murid yang lebih muda selalu mengikuti perintah guru. Sifat guru yang mengasuh, kerjasama guru dengan siswa, guru berperan sebagai pembimbing dan mitra dalam semua kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana belajar yang bahagia dan demokratis bagi siswa. Seorang guru yang bertindak sebagai pengawas harus mengikuti dan mengembangkan beberapa prinsip kegiatan belajar mengajar dalam kemitraan pedagogik agar kegiatan belajar mengajar siswa menjadi baik ketika siswa dapat berpartisipasi dalam semua pembelajaran. Bahan kajian harus bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka, dan topik harus terkait dengan pengetahuan dan pengalaman siswa yang ada, dengan tetap mengedepankan hubungan baik dan saling pengertian antara guru dan siswa (Sapitri et al., 2023:77).

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas pada penyampaian materi dan penyediaan alat belajar, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Seorang fasilitator yang baik memahami dinamika kelas dan kebutuhan individual setiap siswa, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan mereka. Guru harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, melakukan percobaan, dan menemukan jawaban melalui proses pembelajaran aktif. Hal ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Selain memberikan kebebasan, guru sebagai fasilitator juga berperan dalam membimbing siswa agar tetap berada pada jalur pembelajaran yang benar. Ketika siswa menemui kesulitan, guru dapat memberikan arahan atau petunjuk yang membantu mereka memahami konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah dimengerti. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator membantu memastikan bahwa setiap siswa merasa didukung dan dapat belajar dengan ritme mereka sendiri. Hubungan kemitraan yang terjalin antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya diskusi dua arah, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya dan memberikan pandangan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Dalam Kurikulum Merdeka, posisi guru sebagai fasilitator sangat ditekankan, karena kurikulum ini berfokus pada pengembangan potensi individu setiap siswa melalui pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik. Guru tidak lagi hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi lebih sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan secara mandiri. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa untuk menemukan minat dan bakat mereka, menyediakan berbagai sumber belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, termasuk penerapan asesmen pada proses pembelajaran dan pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih berfokus pada kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mendalam, yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Dalam penelitian Wiryateja dan Hartati (2023:82) Modul ajar yang disusun oleh para guru mencakup perangkat asesmen berupa jenis, instrumen, dan LKPD. Hal ini sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen, yang menyatakan bahwa modul ajar harus memuat setidaknya tiga jenis asesmen, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Modul ajar ini dirancang agar mencakup ketiga jenis asesmen tersebut dengan menyertakan definisi masing-masing asesmen. Namun, sebuah modul ajar yang ideal tidak hanya sekadar mencantumkan definisi dari asesmen yang digunakan, tetapi juga harus memberikan contoh penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, termasuk teknik pelaksanaan, alat ukur yang digunakan, dan bagaimana hasil asesmen dapat diolah untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Dari hasil pengamatan di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar, penerapan asesmen diagnostik non-kognitif belum diterapkan oleh sebagian besar guru, padahal asesmen ini sangat penting untuk memahami aspek sosial-emosional dan motivasi belajar peserta didik. Asesmen diagnostik non-kognitif membantu guru untuk mengidentifikasi hambatan belajar yang mungkin tidak terkait langsung dengan kemampuan akademik, seperti kurangnya motivasi, atau masalah sosial yang mempengaruhi partisipasi dan kinerja siswa di kelas. Dengan memahami kondisi non-kognitif siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

yang lebih sesuai, seperti memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang kurang percaya diri atau menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan nyaman.

Pada pelaksanaan Program P5 (Projek Penguatan Profil Pancasila) di UPT SMP Negeri 13 Makassar guru terlihat memandu peserta didik dalam merumuskan masalah yang relevan dengan tema proyek. Mereka memberikan saran dan umpan balik yang konstruktif, serta mendukung siswa dalam mengembangkan solusi kreatif. Guru menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber tersebut secara optimal. Contohnya, dalam proyek bertemakan "Budaya Nusantara," guru menyediakan referensi terkait isu budaya dan mengarahkan siswa untuk melakukan observasi langsung di lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep pelestarian lingkungan, tetapi juga terlibat langsung dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan mereka.

Saat pelaksanaan Program P5, guru terlihat memandu peserta didik dalam merumuskan masalah yang relevan dengan tema proyek, serta memberikan saran dan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mengembangkan solusi kreatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber tersebut secara optimal. Misalnya, dalam proyek yang bertemakan "Budaya Nusantara", guru memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan referensi terkait isu budaya dan mengarahkan mereka untuk melakukan observasi langsung di sekitar sekolah.

Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pameran tari-tarian, baju adat, dan makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai komunikator yang menjembatani antara siswa dengan masyarakat dan budaya setempat. Guru mengajak siswa untuk mendalami berbagai budaya melalui pembelajaran yang interaktif, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga secara praktik. Dalam pameran tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menampilkan tarian tradisional, mengenakan baju adat, dan menyajikan makanan khas, yang semuanya merupakan hasil eksplorasi dan penelitian mereka.

Guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam mengorganisir pameran, mulai dari perencanaan, pengumpulan informasi, hingga pelaksanaan. Dengan cara ini, guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama dalam tim, mengembangkan keterampilan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

komunikasi, dan mengasah kreativitas mereka. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik selama proses pembuatan dan persiapan pameran, memastikan bahwa siswa memahami makna di balik setiap elemen budaya yang mereka tampilkan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri tetapi juga memahami pentingnya keberagaman budaya di Indonesia.

Posisi guru sebagai komunikator dan fasilitator dalam kegiatan program P5 ini sangat penting. Sebagai komunikator, guru menjelaskan nilai-nilai dan arti penting pelestarian budaya kepada siswa, sehingga mereka lebih menyadari tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus. Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi berbagai sumber belajar, termasuk mengundang narasumber dari masyarakat setempat yang berpengalaman dalam bidang seni dan budaya. Hal ini memberikan siswa perspektif yang lebih luas dan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan P5 tentang pelestarian budaya melalui pameran ini bukan hanya sekadar acara, tetapi menjadi proses pembelajaran yang bermakna yang menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Indonesia di dalam diri siswa.

Pada proses pembelajaran di kelas guru juga berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam pengamatan, terlihat bahwa guru menggunakan berbagai teknik pengajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi bersama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan berpartisipasi dan menyampaikan pendapatnya. Dengan variasi metode pembelajaran, guru mampu menjaga keterlibatan siswa dan memotivasi mereka selama proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, guru di UPT SPF SMP Negeri 13 Makassar secara aktif menyediakan berbagai sumber daya yang relevan dan memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan memberikan instruksi yang jelas dan memfasilitasi siswa dalam menggunakan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, bahan daring, dan alat peraga, guru memungkinkan peserta didik untuk terlibat lebih mendalam dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media dan teknologi dalam pengajaran juga menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang efektif. Penggunaan proyektor dan perangkat digital untuk mempresentasikan materi pelajaran dengan cara yang menarik, serta mendorong siswa untuk melakukan pencarian informasi secara mandiri, menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

2. Tantangan Dan Strategi Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Mendukung Keberhasilan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembaruan terkini, didorong oleh teknologi yang semakin maju dan kebutuhan untuk menggunakannya di masa pemulihan pandemi Covid- 19. Hal ini membutuhkan berbagai unsur pendidikan untuk beradaptasi dengan hal tersebut, sehingga lahirlah kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Diindonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dan penyempurnaan kurikulum dari tahun 1947 sampai saat ini. Dari perubahan kurikulum pemerintah untuk saat ini sudah menetapkan kurikulum merdeka yang penerapannya dimulai tahun ajaran 2022-2023. Struktur kurikulum merdeka satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) telah banyak mengalami perubahan, informatika menjadi mata pelajaran wajib, dan prakarya serta seni budaya menjadi mata pelajaran pilihan, terbagi menjadi reguler dan proyek. alokasi waktu belajar juga mengalami perubahan belajar menurut perhitungan tahunan (Yassha, Yesasri, & Setiawati, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan, tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah pemahaman yang masih terbatas terhadap konsep kurikulum, khususnya dalam melaksanakan berbagai jenis asesmen, termasuk asesmen diagnostik non-kognitif. Guru merasa kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakter dan keterampilan setiap peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Walaupun pihak sekolah telah mengadakan pelatihan Kurikulum Merdeka, beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapannya masih menjadi tantangan. Faktor usia menjadi salah satu penyebab karena beberapa guru yang lebih senior mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan pendampingan untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran dan teknologi terbaru. Selain itu, motivasi guru dan peserta didik juga memengaruhi implementasi kurikulum. Penggunaan teknik seperti ice breaking dan penguasaan teknologi oleh guru menjadi elemen penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi bahan ajar maupun fasilitas pendukung. Kekurangan jumlah proyektor, misalnya, menghambat efektivitas pelaksanaan Program P5 di setiap kelas. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan sumber daya yang cukup untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa, terutama terkait dengan penggunaan media dan teknologi. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang dihasilkan, sehingga tujuan pengembangan karakter dan keterampilan siswa sulit untuk dicapai secara maksimal. Selain itu, beberapa guru juga menghadapi tantangan terkait alokasi waktu yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kurang memadai untuk menyelesaikan proyek secara mendalam. Kegiatan proyek seringkali memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional, sehingga waktu yang dialokasikan terkadang tidak cukup untuk mendalami setiap tahapan proyek.

Namun, dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru di SMP Negeri 13 Makassar telah menerapkan berbagai strategi untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat terlaksana dengan baik. Salah satu strategi yang diterapkan adalah kolaborasi antar rekan guru untuk saling bertukar pengalaman dan metode pengajaran. Kolaborasi ini menjadi cara efektif untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, terutama dalam merancang dan mengimplementasikan proyek yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Diskusi dan pembagian tugas dalam tim pengajar membantu guru merancang proyek yang lebih terstruktur dan menarik bagi siswa. Melalui kolaborasi ini, guru dapat saling belajar dari pengalaman rekan sejawatnya dalam mengelola kelas dan mendesain kegiatan yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Selain kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi strategi penting dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Guru menggunakan platform online untuk mencari dan mengakses berbagai sumber belajar tambahan yang relevan dengan proyek yang sedang dilaksanakan. Dengan adanya akses ke platform digital, guru dapat menyediakan referensi yang lebih kaya dan beragam untuk menunjang proses pembelajaran, baik dalam bentuk artikel, video pembelajaran, maupun modul yang dapat diunduh. Pemanfaatan teknologi ini membantu mengatasi keterbatasan bahan ajar yang sebelumnya menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses belajar juga sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendukung pembelajaran fleksibel dan mandiri bagi peserta didik.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa para guru juga berupaya menciptakan kegiatan proyek yang disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya yang ada di sekolah. Misalnya, ketika proyektor tidak tersedia di seluruh kelas, guru menggunakan alat-alat lain yang lebih sederhana, seperti papan tulis dan bahan visual yang dicetak, untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan yang ada, serta semangat untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Selain itu, dalam mengatasi tantangan keterbatasan waktu, guru mencoba untuk membagi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

proyek menjadi beberapa tahap yang lebih kecil dan dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Pembagian proyek ini memungkinkan siswa untuk tetap dapat menyelesaikan setiap bagian proyek secara mendalam tanpa merasa terburu-buru. Dengan strategi ini, siswa dapat memfokuskan diri pada setiap tahapan proyek dan mengeksplorasi setiap langkah dengan lebih baik. Guru juga berusaha untuk lebih fleksibel dalam mengatur waktu pelaksanaan proyek, dengan cara memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran formal, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau waktu tambahan setelah jam sekolah.

Di sisi lain, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu upaya guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menggunakan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan praktik langsung, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proyek. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan kompetensi yang diinginkan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Pendekatan yang bervariasi juga membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk, dan kekuatan yang diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan perjalanan ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada suami dan anak saya; kepada suami saya yang senantiasa menjadi sandaran di kala saya menghadapi tantangan, dan kepada anak saya yang menjadi inspirasi terbesar saya untuk terus belajar dan berjuang. Saya juga sangat berterima kasih kepada dosen-dosen di Universitas Negeri Makassar (UNM) atas bimbingan, pengetahuan, dan motivasi yang tak ternilai sepanjang studi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh staf Universitas Negeri Makassar yang telah membantu dengan segala kebutuhan administrasi dan memudahkan setiap proses yang harus saya lalui. Kepada keluarga besar saya, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan dukungan moral yang tidak pernah henti-hentinya menguatkan saya. Tidak lupa, kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, kerja sama, dan kebersamaan yang indah selama proses belajar ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan paparan terhadap temuan di lapangan, penelitian, sebelumnya, dan pendapat pakar dapat disimpulkan bahwa guru berfungsi sebagai komunikator dan fasilitator yang krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan inklusif bagi siswa. Sebagai komunikator, guru mampu menyederhanakan materi pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif, serta memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, guru juga berhasil memfasilitasi interaksi antar siswa melalui berbagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Sebagai fasilitator, guru di SMP Negeri 13 Makassar mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menyediakan lingkungan yang memungkinkan eksplorasi mandiri dan kolaborasi. Dalam konteks Program P5, guru berperan penting dalam membantu siswa merumuskan masalah, mengembangkan solusi kreatif, dan menyediakan sumber belajar yang relevan. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti pemahaman kurikulum yang terbatas dan kurangnya sumber daya, guru-guru telah mengadopsi strategi kolaboratif dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Peran guru sebagai komunikator dan fasilitator sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan motivasi siswa, serta pencapaian tujuan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, yang sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian tersebut, saya menyarankan agar guru terus meningkatkan kompetensi komunikasi dan keterampilan fasilitasi mereka, terutama dalam menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik dan memotivasi secara efektif. Pelatihan terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta pengelolaan strategi komunikasi yang beragam juga dapat ditingkatkan, agar dapat lebih optimal menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman kurikulum dan kurangnya sumber daya. Selain itu, kolaborasi antar guru, baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan pihak eksternal, perlu diperkuat untuk memperkaya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

DAFTAR PUSTAKA

- Holiah,I. (2022). Penguatan Kompetensi Guru melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.Vol. 7 (1). 84-96.
- Lubis, F.G., Putri, A. D., Irvan, R. A., Zahriani, N. J. (2022). Guru Profesional Sebagai Komunikator Dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman.Vol.1(1).34-38
- Rasyid, F., Manra, M., Syukur, M. (2022) Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring di SD Inpres Cambaya IV Makassar. Jurnal Predestinasi. Vol 15 (1)
- Sapitri, N., Sahwal, S.S.,Satifah D., Takziah, N., Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar.Vol 02 (1).73-80
- Wiryateja, I., Hartati, R. D. (2023). Strategi Asesmen Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka di SMP. Educational Languages and Literature Studies. Vol 6 (2).
- Yasha, P.M., Yeyasri, Setiawati, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Minat Belajar Siswa Smp N 2 Lembang Jaya. Jurnal Pendidikan IPS . Vol. 01 (2).
- Zarman, Liswanti, S. (2019). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Sd Negeri 1 Karya Mulya. Jurnal Edukasi Cendikia. Vol. 3 (2).87-95